



Analisis Risiko Usaha Aksesoris Trezzya Berdasarkan Kerangka ISO 31000:2018

Sarah Mutia Azahra¹, Almaira Sarah Junjuran², Nisa Febrianti³, Muhammad Shoffan Anbiya⁴, Alfiana⁵

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung,
Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email: 230313269@umbandung.ac.id, 230313025@umbandung.ac.id, 230313208@umbandung.ac.id,
230313177@umbandung.ac.id, alfiana.dr@umbandung.ac.id

* Email Korespondensi: alfiana.dr@umbandung.ac.id

Diterima: 31-12-2025 | Disetujui: 11-01-2026 | Diterbitkan: 13-01-2026

ABSTRACT

MSMEs play a vital role in supporting Indonesia's economic growth, yet they frequently face challenges in maintaining business sustainability. One such challenge is the lack of effective risk management implementation. This study aims to analyze the implementation of risk management at the Trezzya Accessories MSME, a business engaged in the production and sale of handmade accessories and gifts. The analytical method used refers to the ISO 31000:2018 framework, which encompasses the identification, analysis, and assessment of risks, supported by a SWOT analysis to assess the business's strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The results indicate that the main risks faced include operational, financial, and market risks, which significantly impact business sustainability. The implementation of mitigation strategies such as strengthening digital marketing, improving human resource skills, and more structured financial management is considered capable of minimizing potential losses and increasing business competitiveness. Thus, the implementation of ISO 31000-based risk management plays a crucial role in supporting the stability and sustainability of the Trezzya Accessories MSME amidst dynamic market competition.

Keywords: Risk Management, ISO 31000, MSMEs, Handmade Accessories, SWOT Analysis

ABSTRAK

UMKM memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan usaha. Salah satu tantangan tersebut adalah kurangnya penerapan manajemen risiko yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko pada UMKM Aksesoris Trezzya, sebuah usaha yang bergerak di bidang produksi dan penjualan aksesoris serta gift handmade. Metode analisis yang digunakan mengacu pada kerangka ISO 31000:2018, yang meliputi proses identifikasi, analisis, dan penilaian risiko, serta didukung dengan analisis SWOT untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko utama yang

dihadapi meliputi risiko operasional, keuangan, dan pasar yang berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Penerapan strategi mitigasi seperti penguatan pemasaran digital, peningkatan keterampilan sumber daya manusia, dan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dinilai mampu meminimalkan potensi kerugian serta meningkatkan daya saing usaha. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 berperan penting dalam mendukung stabilitas dan keberlanjutan UMKM Aksesoris Trezzya di tengah persaingan pasar yang dinamis.

Katakunci: Manajemen Risiko, ISO 31000, UMKM, Aksesoris Handmade, Analisis SWOT

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Azahra, S. M., Junjuran, A. S., Febrianti, N., Anbiya, M. S., & Alfiana, A. (2026). Analisis Risiko Usaha Aksesoris Trezzya Berdasarkan Kerangka ISO 31000:2018. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 428-442. <https://doi.org/10.63822/xmhsrk45>

LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan penyedia lapangan kerja bagi masyarakat. UMKM juga berperan dalam meningkatkan pendapatan daerah, mengembangkan kreativitas lokal, serta memperkuat daya saing produk dalam negeri. Namun, di tengah dinamika pasar dan perkembangan teknologi yang cepat, banyak UMKM menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya. Salah satu aspek yang sering diabaikan oleh pelaku UMKM adalah penerapan manajemen risiko secara sistematis dan terencana.

UMKM Aksesoris Trezzya merupakan salah satu usaha kreatif yang bergerak di bidang produksi dan penjualan aksesoris serta gift handmade, seperti gelang, kalung, dan bingkisan personal. Produk-produk Trezzya memiliki nilai estetika tinggi, harga terjangkau, serta menyasar pasar remaja hingga dewasa muda yang menyukai barang estetik dan unik. Meskipun memiliki potensi pasar yang luas, Trezzya tidak terlepas dari berbagai risiko bisnis, seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan tren mode yang cepat, persaingan ketat, hingga keterbatasan modal dan sumber daya manusia. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko-risiko tersebut dapat menghambat pertumbuhan usaha dan menurunkan daya saing di pasar.

Penerapan manajemen risiko pada UMKM seperti Trezzya menjadi sangat penting karena dapat membantu mengidentifikasi potensi ancaman, menganalisis dampak yang mungkin terjadi, serta menyusun strategi untuk meminimalkan kerugian. Dengan adanya manajemen risiko yang baik, UMKM dapat mengoptimalkan pengambilan keputusan, meningkatkan efisiensi operasional, serta menjaga kepercayaan pelanggan dan mitra bisnis. Selain itu, analisis manajemen risiko juga menjadi langkah awal untuk memperkuat ketahanan usaha dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan perubahan pasar yang dinamis.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan manajemen risiko yang sistematis dan terstruktur agar UMKM mampu mengidentifikasi, menganalisis, serta mengendalikan risiko secara efektif. Salah satu pedoman internasional yang dapat digunakan adalah ISO 31000:2018 yang memberikan kerangka kerja manajemen risiko secara komprehensif dan fleksibel untuk berbagai jenis organisasi, termasuk UMKM.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis manajemen risiko pada UMKM Aksesoris Trezzya sebagai upaya memahami bentuk-bentuk risiko yang dihadapi, tingkat dampaknya terhadap keberlangsungan usaha, serta strategi mitigasi yang dapat diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku UMKM lain dalam mengelola risiko secara efektif demi mencapai keberlanjutan usaha.

KAJIAN TEORI

Manajemen risiko merupakan suatu proses sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko yang berpotensi memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Menurut Hanafi (2016), manajemen risiko berfungsi sebagai alat untuk mengenali potensi ancaman serta mengelola dampaknya agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar. Sejalan dengan itu, Vaughan (1997) menyatakan bahwa manajemen risiko merupakan proses logis dalam menentukan langkah terbaik untuk meminimalkan kerugian akibat ketidakpastian.

Dalam perkembangannya, penerapan manajemen risiko semakin diperkuat dengan adanya standar internasional ISO 31000:2018. ISO 31000 mendefinisikan manajemen risiko sebagai proses terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi terkait risiko. Standar ini memberikan pedoman yang bersifat sistematis dan fleksibel sehingga dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dengan karakteristik yang berbeda-beda. ISO 31000 menekankan bahwa manajemen risiko bertujuan untuk melindungi nilai organisasi, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta mendukung keberlanjutan usaha.

Dalam konteks UMKM, penerapan manajemen risiko menjadi sangat penting mengingat keterbatasan modal, sumber daya manusia, dan pengalaman manajerial yang dimiliki pelaku usaha. Tanpa pengelolaan risiko yang baik, UMKM akan lebih rentan terhadap gangguan operasional, fluktuasi pasar, serta ketidakpastian lingkungan bisnis (Suryani, 2018). Oleh karena itu, penggunaan kerangka ISO 31000 dapat membantu UMKM dalam mengelola risiko secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Manajemen risiko menjadi aspek yang semakin penting bagi pelaku usaha, khususnya dalam menghadapi lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian. Alfiana dkk. (2023) menjelaskan bahwa manajemen risiko berperan sebagai strategi untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, dan mengendalikan potensi risiko agar organisasi mampu bertahan dan mencapai tujuan usahanya secara berkelanjutan. Penerapan manajemen risiko yang sistematis memungkinkan pelaku usaha untuk merespons perubahan lingkungan bisnis secara lebih adaptif dan terukur. Oleh karena itu, dalam konteks UMKM, penerapan manajemen risiko perlu dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur, salah satunya melalui penggunaan kerangka kerja ISO 31000 yang memberikan panduan dalam proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko.

Proses manajemen risiko berdasarkan ISO 31000 meliputi beberapa tahapan, yaitu penetapan konteks, identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, serta perlakuan risiko (risk treatment) yang didukung oleh kegiatan monitoring dan review secara berkelanjutan. Tahapan tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan usaha UMKM.

1. Risiko Operasional (Produk/Produksi)

Risiko operasional merupakan risiko yang berkaitan dengan proses produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Menurut Kotler dan Keller (2016), produk yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan konsumen dapat menyebabkan penurunan kepuasan pelanggan serta berdampak langsung pada menurunnya tingkat penjualan. Dalam kerangka ISO 31000, risiko operasional diidentifikasi melalui analisis proses kerja dan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Pada UMKM Aksesoris Trezzya, risiko operasional dapat muncul akibat ketidaksesuaian bahan baku, kesalahan dalam proses perakitan produk handmade, serta kurangnya pengendalian kualitas. Untuk meminimalkan risiko tersebut, UMKM perlu menerapkan quality control pada setiap tahap produksi dan menyesuaikan desain produk dengan perkembangan tren pasar.

2. Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan ketidakpastian dalam pengelolaan keuangan yang dapat memengaruhi stabilitas usaha. Menurut Hanafi (2016), risiko keuangan dapat berupa arus kas yang tidak stabil, fluktuasi harga bahan baku, keterlambatan pembayaran, serta keterbatasan akses terhadap modal. Dalam ISO 31000, risiko keuangan dianalisis dengan menilai tingkat kemungkinan dan dampaknya terhadap keberlangsungan usaha.

Pada UMKM seperti Aksesoris Trezzya, risiko keuangan sering disebabkan oleh pengelolaan keuangan yang masih sederhana dan penjualan yang bersifat musiman. Menurut Suharto (2019), pengelolaan keuangan yang tidak terencana dapat menghambat kemampuan usaha dalam memenuhi kebutuhan operasional. Oleh karena itu, pencatatan keuangan yang transparan dan penyusunan anggaran kas secara rutin menjadi langkah penting dalam mitigasi risiko keuangan.

3. Risiko Sumber Daya Manusia (SDM)

Risiko sumber daya manusia adalah risiko yang timbul akibat keterbatasan kemampuan, motivasi, dan kinerja tenaga kerja yang dapat memengaruhi produktivitas usaha. Rivai (2018) menyatakan bahwa risiko SDM sering muncul karena kurangnya pelatihan, ketergantungan pada tenaga kerja tertentu, serta belum adanya sistem manajemen SDM yang profesional. Dalam kerangka ISO 31000, risiko SDM dianalisis sebagai bagian dari faktor internal organisasi.

Pada UMKM Aksesoris Trezzya, risiko SDM dapat muncul ketika tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus berhenti bekerja, sehingga berdampak pada kualitas dan kecepatan produksi. Untuk mengurangi risiko tersebut, UMKM perlu melakukan transfer pengetahuan, memberikan pelatihan keterampilan dasar, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung loyalitas dan kreativitas karyawan.

4. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan potensi kerugian yang timbul akibat perubahan kondisi pasar, seperti pergeseran tren, tingkat persaingan, dan perubahan permintaan konsumen. Menurut Rangkuti (2015), risiko pasar dapat memengaruhi kemampuan usaha dalam mempertahankan penjualan dan pangsa pasar. Dalam ISO 31000, risiko pasar diidentifikasi melalui analisis lingkungan eksternal usaha.

Bagi UMKM Aksesoris Trezzya, risiko pasar muncul karena industri aksesoris sangat bergantung pada tren yang cepat berubah. Ketika produk tidak lagi sesuai dengan selera konsumen, penjualan

dapat menurun secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan pasar dan perilaku konsumen secara berkala agar usaha mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

5. Risiko Pemasaran

Risiko pemasaran berkaitan dengan ketidakmampuan usaha dalam memasarkan produk secara efektif kepada konsumen. Menurut Stanton (2017), risiko pemasaran dapat timbul akibat strategi promosi yang kurang tepat, penetapan harga yang tidak sesuai, atau pemilihan saluran distribusi yang tidak efisien. Dalam kerangka ISO 31000, risiko pemasaran dianalisis sebagai bagian dari risiko strategis yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan usaha.

UMKM Aksesoris Trezzya yang memanfaatkan pemasaran digital menghadapi risiko keterbatasan dalam penggunaan media sosial secara optimal serta persaingan ketat di marketplace. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran digital yang konsisten melalui konten kreatif, kolaborasi dengan influencer, dan peningkatan interaksi dengan pelanggan.

6. Risiko Hukum

Risiko hukum merupakan risiko yang timbul akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan dan kewajiban hukum yang berlaku, seperti perizinan usaha, perpajakan, hak kekayaan intelektual, dan perlindungan konsumen. Menurut Hanafi (2016), risiko hukum dapat menyebabkan kerugian berupa sanksi administratif, denda, maupun penurunan reputasi usaha. Dalam ISO 31000, risiko hukum termasuk dalam risiko eksternal yang perlu diidentifikasi dan dikendalikan secara sistematis.

Pada UMKM, risiko hukum sering muncul karena dokumen usaha yang tidak lengkap dan kurangnya pemahaman terhadap peraturan perpajakan. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu memastikan kelengkapan legalitas usaha, melakukan pembukuan pajak secara benar, serta menyusun perjanjian tertulis dengan pihak terkait guna meminimalkan risiko hukum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan manajemen risiko pada UMKM Aksesoris Trezzya. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggambarkan kondisi nyata yang dihadapi pelaku usaha serta memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap bentuk, sumber, dan dampak risiko dalam operasional bisnis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha dan beberapa karyawan yang terlibat dalam proses produksi dan pemasaran. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi terkait jenis risiko yang dihadapi, strategi mitigasi yang diterapkan, serta pandangan pelaku usaha terhadap efektivitas manajemen risiko.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan UMKM, dan referensi terkait teori manajemen risiko serta analisis SWOT.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. **Identifikasi risiko**, untuk menentukan berbagai potensi risiko yang dihadapi UMKM Aksesoris Trezzya.
2. **Penilaian risiko**, dengan menilai tingkat kemungkinan dan dampak dari masing-masing risiko.
3. **Analisis SWOT**, untuk mengetahui posisi strategis usaha berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada.
4. **Penyusunan rekomendasi**, dengan merumuskan strategi mitigasi risiko yang relevan berdasarkan hasil temuan penelitian.

Proses manajemen risiko dalam penelitian ini mengacu pada kerangka kerja ISO 31000:2018. Tahapan yang digunakan meliputi penetapan konteks, identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, serta perlakuan risiko (risk treatment). Kerangka ini digunakan untuk memastikan bahwa proses pengelolaan risiko dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam menganalisis risiko yang dihadapi oleh UMKM Aksesoris Trezzya.

Hasil dari analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi manajemen risiko yang diterapkan serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketahanan usaha Trezzya dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tahapan manajemen risiko yang mengacu pada ISO 31000:2018. Proses analisis dimulai dari penetapan konteks usaha, identifikasi risiko, analisis dan evaluasi risiko, hingga penentuan tindakan mitigasi yang disesuaikan dengan kondisi UMKM Aksesoris Trezzya. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa pengelolaan risiko dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

UMKM Aksesoris Trezzya didirikan pada tahun 2020 di Kota Bandung oleh Wulan. Usaha ini mulai berkembang pada masa pandemi COVID-19 sebagai kegiatan produktif di rumah, namun seiring meningkatnya permintaan pasar, usaha ini berkembang dan terus dijalankan hingga saat ini. Selain pemasaran secara daring, Trezzya juga melakukan penjualan langsung di Pasar Minggu untuk memperluas jangkauan pasar. Meskipun dijalankan sebagai usaha sampingan, Trezzya dikelola secara konsisten sehingga mampu bertahan di tengah persaingan usaha.

1. Risiko Operasional

Berdasarkan hasil identifikasi, risiko operasional merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi UMKM Aksesoris Trezzya. Risiko ini berkaitan dengan proses produksi produk handmade yang sebagian besar masih dilakukan secara manual. Kendala yang sering muncul meliputi keterlambatan pasokan bahan baku, kesalahan perakitan, ketidaksesuaian desain dengan permintaan konsumen, serta keterbatasan kapasitas produksi ketika terjadi lonjakan pesanan.

Selain itu, keterbatasan alat produksi dan kerusakan peralatan kerja juga berpotensi menghambat

kelancaran produksi. Apabila risiko operasional tidak dikelola dengan baik, dampaknya dapat berupa penurunan kualitas produk, keterlambatan pengiriman, serta menurunnya tingkat kepuasan pelanggan. Usaha ini mulai berkembang pada masa pandemi COVID-19 sebagai kegiatan produktif di rumah melalui peningkatan pengawasan proses produksi dan penerapan quality control secara konsisten.

2. Risiko Keuangan

Risiko keuangan pada UMKM Aksesoris Trezzya berkaitan dengan keterbatasan modal kerja dan ketidakstabilan arus kas. Fluktuasi harga bahan baku, penjualan yang bersifat musiman, serta keterlambatan pembayaran dari pelanggan menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi keuangan usaha.

Pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara sederhana menyebabkan pemilik usaha kesulitan dalam memantau kondisi keuangan secara akurat, termasuk dalam menghitung laba dan mengendalikan biaya. Jika risiko ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengganggu likuiditas usaha dan kemampuan Trezzya dalam mempertahankan keberlangsungan operasional. Oleh karena itu, diperlukan pencatatan keuangan yang lebih tertib sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko keuangan.

3. Risiko Sumber Daya Manusia (SDM)

Risiko SDM pada UMKM Aksesoris Trezzya muncul akibat keterbatasan keterampilan tenaga kerja, kelalaian dalam proses produksi, serta ketergantungan pada tenaga kerja tertentu. Kesalahan perakitan, kurangnya ketelitian, dan minimnya pelatihan dapat berdampak pada penurunan kualitas produk dan efisiensi kerja.

Selain itu, ketidakhadiran dan pergantian tenaga kerja juga berpotensi menghambat kelancaran produksi, mengingat usaha ini sangat bergantung pada keterampilan manual. Berdasarkan kerangka ISO 31000:2018, risiko SDM termasuk risiko internal yang perlu dikendalikan melalui transfer pengetahuan, pelatihan dasar keterampilan, serta pengelolaan tenaga kerja yang lebih terencana.

4. Risiko Pasar

Risiko pasar pada UMKM Aksesoris Trezzya timbul akibat perubahan tren mode yang cepat, fluktuasi permintaan konsumen, serta tingkat persaingan yang semakin ketat. Produk aksesoris sangat bergantung pada selera konsumen, sehingga perubahan tren dapat menyebabkan penurunan penjualan dalam waktu singkat.

Selain itu, persaingan dengan produk sejenis, baik dari pelaku UMKM lain maupun produsen berskala lebih besar, menuntut Trezzya untuk terus berinovasi. Kegagalan dalam menyesuaikan produk dengan tren pasar dapat menurunkan daya saing usaha. Oleh karena itu, pemantauan tren dan perilaku konsumen secara berkala menjadi langkah penting dalam mitigasi risiko pasar.

5. Risiko Pemasaran

Risiko pemasaran pada UMKM Aksesoris Trezzya berkaitan dengan pemanfaatan media promosi yang belum optimal. Konten promosi digital yang belum konsisten serta keterbatasan penggunaan

fitur pemasaran berbayar menyebabkan jangkauan pasar masih terbatas.

Selain itu, persaingan di marketplace dan media sosial menuntut strategi pemasaran yang lebih kreatif dan terstruktur. Risiko ini dapat berdampak pada rendahnya tingkat interaksi konsumen dan minimnya eksposur produk. Berdasarkan ISO 31000, risiko pemasaran perlu ditangani melalui penguatan strategi pemasaran digital, peningkatan kualitas konten visual, serta pemanfaatan media promosi secara berkelanjutan.

6. Risiko Hukum

Risiko hukum pada UMKM Aksesoris Trezzya berkaitan dengan aspek legalitas usaha, perpajakan, serta perlindungan hak kekayaan intelektual. Dokumen perizinan usaha yang belum tertata secara sistematis berpotensi menimbulkan kendala administratif di kemudian hari.

Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai kewajiban perpajakan dapat meningkatkan risiko sanksi atau denda. Risiko hukum lainnya berkaitan dengan potensi pelanggaran hak cipta desain produk, mengingat industri aksesoris rentan terhadap isu plagiasi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan legalitas usaha yang lebih tertib dan pemahaman terhadap regulasi yang berlaku sebagai langkah mitigasi risiko hukum.

Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlangsungan UMKM Aksesoris Trezzya. Melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, pelaku usaha dapat merumuskan strategi yang tepat untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki sekaligus meminimalkan risiko yang dihadapi. Analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan strategi mitigasi risiko yang lebih terarah yang selaras dengan kerangka ISO 31000:2018.

Tabel 1. Analisis SWOT UMKM Aksesoris Trezzya

| Strengths (Kekuatan) | Weaknesses (Kelemahan) |
|---|--|
| 1. Produk dibuat secara handmade dengan kualitas dan keunikan tinggi. | 1. Modal usaha terbatas untuk ekspansi dan inovasi produk. |
| 2. Desain produk yang kreatif dan mengikuti tren pasar. | 2. Manajemen keuangan dan risiko belum terstruktur. |
| 3. Hubungan yang dekat dengan pelanggan melalui media sosial dan pasar lokal. | 3. Kapasitas produksi masih terbatas karena dikerjakan manual. |
| 4. Kemampuan menyesuaikan desain sesuai permintaan pelanggan (custom order). | 4. Ketergantungan pada pemasok bahan baku tertentu. |

| Opportunities (Peluang) | Threats (Ancaman) |
|--|---|
| 1. Tren fashion lokal dan handmade yang semakin digemari. | 1. Persaingan ketat dengan produk impor dan brand besar. |
| 2. Peningkatan minat masyarakat terhadap produk lokal dan personal gift. | 2. Ketidakstabilan harga bahan baku seperti manik, kawat, dan lem. |
| 3. Kemajuan teknologi dan media sosial yang mempermudah promosi online. | 3. Perubahan tren pasar yang cepat sehingga produk mudah tergantikan. |
| 4. Peluang kerja sama dengan marketplace dan influencer lokal. | 4. Penurunan daya beli konsumen akibat kondisi ekonomi tidak stabil. |

Tabel 2. Identifikasi Risiko dan Matriks Penilaian Risiko UMKM Trezzya

| JENIS RISIKO | PERISTIWA | PROBABILITAS/ FREKUENSI | KEPARAHAN/ IMPACT | DAMPAK | RISK LEVEL | TINDAKAN RISIKO |
|--------------------|----------------------------------|----------------------------|----------------------|----------------------|---------------|--------------------|
| Risiko Operasional | Kualitas bahan baku tidak stabil | Tinggi | Sedang | Produk cacat | Tinggi | Seleksi bahan baku |
| | Kesalahan produksi manual | Sedang | Sedang | Keluhan pelanggan | Sedang | SOP & pelatihan |
| | Tidak adanya quality control | Sedang | Tinggi | Produk tidak seragam | Tinggi | QC setiap proses |
| | Keterlambatan stok bahan | Sedang | Sedang | Produksi berhenti | Sedang | Buffer stock |

| | | | | | | |
|--------------------|------------------------------------|--------|--------|-------------------------------|--------|-------------------------|
| | Desain tidak sesuai trend | Tinggi | Tinggi | produk tidak laku | Tinggi | Riset trend rutin |
| Risiko Keuangan | Arus kas tidak stabil | Tinggi | Tinggi | Kekurangan modal operasional | Tinggi | Pengaturan cashflow |
| | Kenaikan harga bahan baku | Tinggi | Sedang | Biaya produksi naik | Tinggi | Cari pemasok alternatif |
| | Keterlambatan pembayaran pelanggan | Sedang | Sedang | Gangguan modal kerja | Sedang | Sistem DP |
| | Pencatatan keuangan tidak rapih | Tinggi | Sedang | Kesalahan keputusan finansial | Tinggi | Pencatatan digital |
| | Ketergantungan pada satu pemasok | Sedang | Tinggi | Produk terhambat | Tinggi | Diversifikasi pemasok |
| Risiko Sumber Daya | Karyawan ahli berhenti | Sedang | Tinggi | Produksi terhambat | Tinggi | Transfer pengetahuan |
| | Minimnya pelatihan | Tinggi | Sedang | Kualitas menurun | Tinggi | Pelatihan berkala |

| | | | | | | |
|--------------|---|--------|--------|--------------------------|--------|------------------------------|
| | Ketergantungan pada 1 tenaga ahli | Sedang | Tinggi | Risiko produksi berhenti | Tinggi | Rekrut tenaga cadangan |
| | Tingkat motivasi menurun | Sedang | Sedang | Produktivitas turun | Sedang | Insentif dan komunikasi |
| | Human error karena kelelahan | Sedang | Sedang | Produk cacat | Sedang | Atur jam kerja ²¹ |
| Risiko Pasar | Pergeseran trend sehingga produk tidak diminati | Tinggi | Tinggi | Penurunan penjualan | Tinggi | Inovasi desain & riset trend |
| | Penurunan daya beli konsumen | Sedang | Tinggi | Penjualan melambat | Tinggi | Penyesuaian harga & promo |
| | Persaingan dengan produk impor | Tinggi | Sedang | Pangsa pasar menurun | Tinggi | Penguatan branding |
| | Perubahan kondisi ekonomi | Sedang | Sedang | Permintaan tidak stabil | Sedang | Diversifikasi produk |

| | | | | | | |
|------------------|--|--------|--------|-------------------------|--------|---------------------------|
| | Produk tidak relevan dengan kebutuhan konsumen | Sedang | Tinggi | Produk tidak laku | Tinggi | Evaluasi pasar berkala |
| Risiko Pemasaran | Konten promosi tidak konsisten | Tinggi | Sedang | Jangkauan rendah | Tinggi | Jadwal posting rutin |
| | Foto produk kurang menarik | Tinggi | Sedang | Konsumen tidak tertarik | Tinggi | Perbaiki kualitas visual |
| | Tidak memanfaatkan iklan berbayar | Sedang | Sedang | Eksposur rendah | Sedang | Gunakan ads terarah |
| | Tidak ada kolaborasi dengan influencer | Sedang | Sedang | Brand kurang dikenal | Sedang | Kerja sama influencer |
| | Penetapan harga kurang kompetitif | Sedang | Tinggi | Penurunan penjualan | Tinggi | Penyesuaian harga & promo |
| Risiko Hukum | Legalitas usaha belum lengkap | Sedang | Tinggi | Sanksi administratif | Tinggi | Lengkapi izin usaha |

| | | | | | |
|------------------------------------|--------|--------|-------------------------------|--------|----------------------|
| Risiko plagiarasi desain | Sedang | Tinggi | Denda pajak | Tinggi | Konsultasi pajak |
| Kesalahan pelaporan pajak | Tinggi | Tinggi | Sengketa hukum | Tinggi | Buat desain orisinal |
| Dokumen administrasi tidak tertata | Tinggi | Sedang | Hambat audit | Tinggi | Kearsipan dokumen |
| Kontrak kerja tidak jelas | Sedang | Sedang | Konflik dengan mitra/karyawan | Sedang | Perjanjian tertulis |

Penyusunan matriks risiko ini dilakukan berdasarkan tahapan analisis dan evaluasi risiko dalam kerangka ISO 31000:2018, dengan mempertimbangkan tingkat kemungkinan dan dampak dari masing-masing risiko.

Berdasarkan matriks risiko yang telah disusun, dapat terlihat bahwa setiap kategori risiko memiliki tingkat pengaruh yang berbeda terhadap keberlangsungan UMKM Aksesoris Trezzya. Risiko dengan tingkat risiko yang tinggi paling banyak ditemukan pada kategori risiko operasional, risiko pasar, dan risiko keuangan, terutama yang berkaitan dengan fluktuasi bahan baku, perubahan tren pasar, serta arus kas yang tidak stabil. Risiko-risiko tersebut memiliki dampak langsung terhadap proses produksi dan kemampuan usaha dalam memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari.

Sementara itu, risiko pada kategori SDM, pemasaran, dan hukum sebagian besar berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek manajemen internal seperti keterampilan tenaga kerja, konsistensi promosi, serta kerapian administrasi masih perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya gangguan operasional di masa depan.

Penanganan risiko yang tercantum dalam tabel seperti quality control, pencatatan digital, inovasi desain, pelatihan berkala, penguatan branding, hingga kelengkapan legalitas dapat menjadi dasar strategi mitigasi yang lebih terarah. Dengan menerapkan tindakan mitigasi risiko secara konsisten, UMKM dapat meminimalkan potensi kerugian dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan pasar yang dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penerapan manajemen risiko pada UMKM Aksesoris Trezzya memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan stabilitas usaha di tengah persaingan pasar yang kompetitif. Risiko yang dihadapi meliputi risiko keuangan, operasional, sumber daya manusia, pemasaran, pasar, dan hukum. Setiap risiko memiliki tingkat pengaruh yang berbeda terhadap jalannya usaha, dengan risiko dominan berasal dari keterbatasan modal, fluktuasi harga bahan baku, perubahan tren pasar, serta keterbatasan keterampilan tenaga kerja.

Melalui penerapan analisis SWOT dan matriks risiko, pelaku usaha mampu mengidentifikasi potensi ancaman sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat daya saing. Strategi mitigasi risiko seperti penguatan promosi digital, peningkatan kualitas produk, pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur, serta peningkatan keterampilan sumber daya manusia dinilai efektif dalam meminimalkan potensi kerugian usaha.

Kesimpulan ini diperoleh melalui penerapan manajemen risiko yang mengacu pada kerangka ISO 31000:2018, sehingga proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan mitigasi risiko dilakukan secara sistematis dan terstruktur guna mendukung keberlanjutan UMKM Aksesoris Trezzya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A., Lubis, R. F., Suharyadi, M. R., Utami, E. Y., & Sipayung, B. (2023). Manajemen risiko dalam ketidakpastian global: Strategi dan praktik terbaik. *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*, 2(3).
- Dedi, S., & Rita, R. (2023). Workshop kewirausahaan: Menumbuhkan jiwa entrepreneurship Generasi Z di era Kampus Merdeka. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN)*, 1(2), 21–26. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v1i2.588>
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- ISO 31000:2018. (2018). *Risk management — Guidelines*. International Organization for Standardization.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai, V. (2018). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Stanton, W. J. (2017). *Fundamentals of marketing* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suharto, B. (2019). Pengelolaan keuangan UMKM dalam meningkatkan daya saing. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(1), 45–54.
- Suryani, D. (2018). Manajemen risiko pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 33(2), 112–123.
- Vaughan, E. J. (1997). *Risk management*. New York: John Wiley & Sons.